

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kondisi kemiskinan dan pengangguran masih menjadi masalah manakala bangsa ini berupaya untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat yang sesuai dengan amanat Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Berita Resmi Statistik Provinsi Jawa Barat (2012, hlm. 1) mengungkapkan, bahwa:

Jumlah penduduk miskin di Jawa Barat mencapai 4.477.530 orang (10,09 persen), jumlah angkatan kerja sebanyak 20.150.094 orang, jumlah penganggur sebanyak 1.828.986 orang, tingkat pengangguran terbuka sebesar 9,08 persen. Angkatan kerja yang bekerja di Jawa Barat, paling banyak adalah mereka yang berpendidikan SD ke bawah (49,45 persen), sedangkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tertinggi adalah pada lulusan tingkat pendidikan SLTA ke atas yaitu sekitar 10,86 persen.

Secara nasional, menurut Badan Pusat Statistik (2012, hlm. 1) menjelaskan, bahwa: “Penduduk yang bekerja berasal dari lulusan SLTA terdiri dari lulusan SMA sebesar 17,25 persen dan 9,50 persen lulusan SMK. Tingkat pengangguran terbuka dari lulusan SMK sebesar 9,87 persen dan lulusan SMA sebesar 9,60 persen”.

Tingkat pengangguran terbuka yang berasal dari lulusan SMK ternyata lebih tinggi dari lulusan yang berasal dari SMA. Padahal, salah satu pilar dalam pengembangan pendidikan kejuruan, dimana SMK menjadi satu solusi utama terhadap masalah kemiskinan dan pengangguran tersebut. Alumeci Susu Tuisawau, Staf Ahli TVET Kementerian Pendidikan Fiji dalam InWEnt (2009, hlm. 161) menjelaskan, bahwa: *“Education is regarded as the key to development; however, TVET is seen as ‘the master key’ because it has the ability to open all the ‘doors’ of life-long learning and improve the vocational expertise and consequently the quality of living”*. Dalam dokumen MP3EI (2011, hlm. 40) juga mengemukakan tentang perlunya pendidikan kejuruan untuk menghasilkan pekerja-pekerja yang produktif, bahwa: *“...maka diperlukan pendidikan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan pembangunan...dilakukan dengan pengembangan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), ...”*.

Sejalan dengan apa yang telah diuraikan, salah satu program pembangunan adalah pemanfaatan dan pengembangan potensi ekonomi daerah, sehingga dalam konteks ini orientasi pengembangan pembelajaran di SMK semestinya adalah agar

siswa dapat mengenal, tertarik, dan mampu memanfaatkan dan mengembangkan potensi daerahnya tersebut. Pembelajaran di SMK direlevansikan dengan penerapan misi pendidikan dalam pembangunan masyarakat desa atau kota. Renstra Depdiknas. (2009, hlm. 83) mengemukakan, bahwa: “Pendidikan kejuruan tidak hanya adaptif tetapi juga harus antisipatif”. Ketika mereka lulus, manakala tidak ada peluang kerja di tempat-tempat kerja maka mereka tidak menganggur, mereka tetap produktif (menghasilkan) dan kreatif (memiliki banyak ide dan cara) yang berbasis pada pengembangan potensi daerah yang mereka tempati. Dengan demikian, pendidikan kejuruan dapat mendukung perekonomian yang cenderung mencapai tingkat kesempatan kerja penuh, tenaga kerja yang berasal dari lulusan SMK sepenuhnya digunakan. Esensi pendidikan kejuruan adalah menjadi solusi dalam upaya mengurangi prosentasi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kebijakan desentralisasi pendidikan sesungguhnya adalah memberi kesempatan kepada daerah untuk pengembangan potensi ekonomi wilayahnya sesuai dengan situasi dan kondisi setempat yang didukung oleh peran pendidikan. Renstra Depdiknas. (2009, hlm. 13) menjelaskan, bahwa: “Otonomi satuan pendidikan bertujuan untuk mendudukan satuan pendidikan beserta pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didiknya menjadi subyek yang mandiri, akuntabel, kreatif, inovatif, dan berkewirausahaan”. Pembelajaran SMK membekali siswa agar memiliki karakter kewirausahaan, kreatif, dan memahami potensi ekonomi daerahnya, sehingga mereka mampu memana’atkan potensi daerahnya dalam mewujudkan kemakmuran.

Kebijakan otonomi pendidikan bertujuan agar SMK memiliki peran dalam pemanfaatan dan pengembanan potensi ekonomi daerah sekitarnya. Program MP3EI (2011, hlm. 41) menargetkan tujuh sasaran dari visi inovasi 2025, dua diantaranya adalah “Meningkatkan ekspor produk industri kreatif menjadi dua kali lipat...Meningkatkan jumlah produk-produk unggulan dan nilai tambah industri dari berbagai daerah”.

Tantangan pendidikan kejuruan Indonesia pada masa mendatang diantaranya adalah ketenagakerjaan pada sektor industri yang cenderung berkembang dari industri padat karya, kemudian industri padat modal atau teknologi, dan ke arah industri padat kreativitas. Struktur perekonomian berkembang ke arah dari perekonomian berbasis pertanian, perekonomian berbasis pertambangan, perekonomian berbasis industri,

perekonomian berbasis teknologi komunikasi dan informasi, kemudian perekonomian berbasis kreativitas. Pemerintah Indonesia telah mencanangkan kebijakan tentang penguatan ekonomi Indonesia melalui pengembangan industri kreatif yang dimulai sejak tahun 2008, dimana “Industri kreatif, di berbagai negara di dunia saat ini, diyakini dapat memberikan kontribusi bagi perekonomian bangsanya secara signifikan.” (Deperindag., 2008, hlm. i). Industri kreatif merupakan sektor yang berkembang paling cepat dalam ekonomi global, seperti perkembangan industri kreatif di daratan China, menurut Dong (2012, hlm. 103) bahwa:

Shanghai, Shenzhen, Beijing and other cities promoted the development of creative industries actively and formed a number of groundbreaking creative industry bases. For example Beijing had 798 of such enterprises. In 2008, cultural and creative industries in Beijing, Shanghai and Shenzhen grew by 19%, 20% and 22% respectively (Yanfei et al., 2010). The value of the industry reached about €3.3 billion at the end of 2010 in Chongqing representing an increase of nearly 25% from the previous year. There have also been built 25 creative arts industry bases such as Hongyadong, BaGuoCity, ShiMei animation base, 501 bases etc.

Pengalaman dari beberapa negara itu menunjukkan bahwa sektor industri kreatif berkontribusi secara signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan peningkatan Produk Domestik Bruto. Oleh karena itu, sektor Industri Kreatif telah tercakup dalam Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional dan Kebijakan Industri Nasional, bahkan termasuk ke dalam klaster industri prioritas. Namun demikian hasil penelitian tentang perkembangan industri kreatif misalnya di Jawa Barat, Suparman (2012, hlm. 19) menjelaskan, bahwa:

Kelemahan...mengandalkan kreativitas orang yang melakukan usahanya..masih dikelola secara kekeluargaan dan belum memiliki sistem manajemen kualitas yang menyeluruh baik sistem kualitas produk, sistem kualitas pelayanan dan sistem pengembangan usaha. Sedangkan tantangan (*threat*) adalah persaingan yang tinggi dengan diberlakukannya China and Asean Free Trade Area (CAFTA) sejak tahun 2010, perdagangan bebas ASEAN/Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang akan diberlakukan tahun 2015 dan perdagangan bebas global pada tahun 2020. Peluang... Jawa Barat sebagai daerah tujuan wisata... Penduduk Jawa Barat (terbanyak di Indonesia) merupakan pasar yang sangat besar bagi produk-produk industri kreatif Jawa Barat...Otonomi daerah dapat membuat pemerintah daerah lebih leluasa dalam menyusun kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan pengembangan industri kreatif.

Bertolak dari pemikiran tersebut, SMK berperan strategis dalam pengembangan industri kreatif di lingkungan wilayahnya. Unit Produksi di SMK dapat menjadi

alternatif dalam pengembangan pembelajaran di SMK itu, yaitu Unit Produksi SMK sebagai wahana pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan sektor industri kreatif.

Penyelenggaraan Unit Produksi di SMK diorientasikan untuk mendukung kegiatan produktif dan kreatif, sehingga lulusannya memiliki bekal kerja dan berwirausaha pada sektor industri kreatif. Pembelajaran melalui Unit Produksi menjadi wahana pembiasaan bagi siswa untuk melaksanakan praktek produktif dengan nuansa industri sebenarnya, membekali pengalaman kerja nyata bagi siswa untuk menguasai kompetensi produktif, yang sekaligus membekali siswa agar menjadi pribadi-pribadi wirausahawan. Harapannya, setelah siswa lulus, mereka tidak hanya menjadi pencari kerja (*job seeker*) tetapi juga menjadi pencipta lapangan kerja (*job creator*).

Kenyataannya masih belum sesuai dengan yang diharapkan, Unit Produksi SMK belum memiliki model yang efektif, efisien, dan fleksibel untuk dilaksanakan, sebagaimana Martubi dan Satunggalno (1998, hlm. ii) menjelaskan bahwa:

Potret pelaksanaan Unit Produksi di SMK: (a) pemahaman warga sekolah tentang UP masih kurang dan sosialisasinya belum sampai pada tingkatan yang diharapkan, (b) kegiatan UP belum direncanakan dengan baik, masih berjalan secara *incidental*, (c) hambatan dominan yang muncul adalah dari faktor SDM yang kurang profesional sebagai pengusaha, (d) Model-model penyelenggaraan UP di sekolah antara: model badan usaha milik sekolah yang berdiri sendiri tetapi masih terikat dengan sekolah, dan berdasarkan jenis usahanya adalah *manufacturing* dengan model *reguler*, pesanan dan subkontrak, sedangkan untuk jenis usaha jasa yang banyak dilakukan adalah model latihan dan *maintenance service*; (e) dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kekurangan, misalnya dalam hal dasar hukum, badan hukum, analisa usaha, fasilitas, manajemen, keterlibatan dunia usaha/masyarakat, modal dan pemasaran.

Apa yang dikemukakan oleh Martubi dan Satunggalno didukung pula Sutopo (2012, hlm. 419) bahwa:

1) sebagian besar UP aktif, namun sumbangan sebagai sarana pembelajaran dan sumber pembiayaan operasional relatif kecil; 2) sebagian besar program UP mampu menyelaraskan program kurikulum, namun pemanfaatan sarpras dan SDM belum optimal; 3) peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa tercapai, namun jumlahnya terbatas; 4) keefektifan sebagai sarana pembelajaran tercapai, namun jumlah siswa dan guru yang terlibat relatif kecil; 5) kualitas konstruksi dan bahan tinggi serta harga jual standar, namun kualitas tampilan belum maksimal.

Penyelenggaraan Unit Produksi di SMK yang diharapkan mampu meningkatkan keterampilan siswa sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri tersebut

masih jauh dari harapan, dimana Darjanto (2012, hlm. 8) yang meneliti tentang manajemen yang dikembangkan dalam mengelola UP/J di SMK Umar Fatah Rembang menyimpulkan, bahwa:

(1) Unit Produksi/Jasa (UP/J) di SMK tidak dapat berkembang sebagai unit yang setara dengan unit usaha yang seharusnya, sehingga belum dapat memberikan pengalaman nyata dan *intens* terhadap siswa yang terlibat, (2) UP/J SMK yang mampu berkembang dan dikelola secara profesional, biasanya cenderung tertutup bagi siswa yang akan melakukan praktik kerja, dan (3) Belum semua SMK yang menyelenggarakan Unit Produksi/Jasa dikelola secara profesional, sehingga Unit Produksi/Jasa sekedar ada dan berjalan tanpa pengelolaan yang matang.

Sementara itu, Rusnani (2012, hlm. 1) menjelaskan bahwa:

Faktor penghambat pelaksanaan UP/J sebagai sarana pembelajaran yaitu persepsi orang tua yang tidak mendukung anaknya dalam pemasaran produk, keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru dalam pendampingan kegiatan program UP/J di sekolah, kurangnya koordinasi antara guru dengan karyawan, kurangnya komunikasi sesama guru, harga barang dagangan dari produsen yang cukup tinggi, dan kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan program UP/J di sekolah.

Pada sisi lain, penelitian Mahfud dan Pardjono (2012, hlm. 27) menunjukkan bahwa:

(1) belajar kewirausahaan memerlukan kegiatan nyata (*hands-on*) dengan melibatkan siswa pada kegiatan usaha yang nyata dalam unit produksi; (2) kompetensi kewirausahaan dikembangkan melalui unit produksi adalah: pengetahuan tentang kewirausahaan melalui pengetahuan diri dan pengetahuan praktis; sikap kewirausahaan meliputi etos kerja, disiplin, kemandirian, dan kreativitas, keterampilan berkomunikasi, keterampilan konseptual, keterampilan pengambilan keputusan, keterampilan mengatur waktu, keterampilan kepemimpinan. Model pembelajaran kewirausahaan yang dikembangkan melalui unit produksi adalah: produksi luar dan produksi dalam, dan kantin mobil. Evaluasi dan monitoring dilakukan melalui dua cara, dengan monitoring kinerja dan produk.

Kualitas pembelajaran kewirausahaan di SMK dijelaskan oleh Hakim (2010, hlm. 1), bahwa:

Rata-rata kualitas pembelajaran kewirausahaan di SMK dipersepsikan baik oleh para siswa, namun dalam prakteknya, beberapa materi kewirausahaan yang diajarkan belum lengkap dan mengena pada sasaran yang diinginkan untuk mencetak wirausaha. Selanjutnya, kebijakan yang diimplementasikan kewirausahaan di SMK juga rata-rata dipersepsikan baik oleh para guru, namun dalam realitasnya banyak SMK belum memiliki *roadmap* yang jelas tentang pengembangan kewirausahaan di SMK. Jejaring dengan dunia industri yang masih rendah menyebabkan pembelajaran kewirausahaan di sekolah tidak efektif.

Mencermati apa yang telah diuraikan tersebut, faktor penghambat dalam pengembangan Unit Produksi SMK itu terutama adalah disebabkan oleh kurangnya konsep Unit Produksi SMK yang mengkolaborasikan tiga aspek, yaitu: (1) pembelajaran kewirausahaan, (2) pembelajaran produktif atau paket keahlian, dan (3) potensi ekonomi daerah (pelaku dan potensi industri kreatif). Pengembangan hubungan dari ketiga aspek tersebut diajukan untuk menjadi solusi terhadap hambatan-hambatan dan menjadi penyusun pengembangan model Unit Produksi SMK tersebut. Terdorong oleh keinginan untuk mengungkap lebih jauh tentang kolaborasi ketiga aspek itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pengembangan model Unit Produksi SMK yang didasarkan pada analisis hubungan antara Unit Produksi SMK dengan pemanfaatan dan pengembangan potensi industri kreatif. Pengembangan Unit Produksi SMK itu adalah ke arah sebagai wahana pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan sektor Industri Kreatif.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Martubi dan Satunggarno (1998), Sutopo (2012), Darjanto (2012), Rusnani (2012), Mahfud dan Pardjono (2012), dan Hakim (2010) tersebut, ternyata Unit Produksi dan pembelajaran kewirausahaan di SMK masih menemui beberapa masalah. Masalah tersebut bersumber dari kurangnya pemahaman guru tentang konsep Unit Produksi, guru yang masih kurang memiliki karakter dan budaya wirausaha, model penyelenggaraan Unit Produksi yang kurang jelas, sumber pembiayaan operasional relatif kecil, belum ada produksi yang dilakukan oleh Unit Produksi secara berkelanjutan, kualitas produk yang masih kurang, masih sedikit siswa yang terlibat dalam Unit Produksi, siswa masih kurang termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan Unit Produksi, persepsi orang tua yang tidak mendukung anaknya dalam pemasaran produk, keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru dalam pendampingan kegiatan program Unit Produksi, kurangnya komunikasi dan koordinasi antar guru, dan produk hasil Unit Produksi yang masih kurang mendapat dukungan yang legal dalam pasar. Permasalahan yang ada terkait dengan pembelajaran kewirausahaan diantaranya adalah masih sedikit kegiatan siswa terlibat dalam kegiatan-kegiatan usaha yang nyata, materi kewirausahaan yang diajarkan belum lengkap dan

Raswa, 2015

MODEL UNIT PRODUKSI SMK THREE WHEELS SEBAGAI WAHANA PEMBELAJARAN PRAKARYA DAN KEWIRAUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI KREATIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengena pada sasaran yang diinginkan untuk mencetak wirausaha, banyak SMK belum memiliki *roadmap* yang jelas tentang pengembangan pembelajaran kewirausahaan, dan belum terjalinnya dengan jejaring industri sehingga pembelajaran kewirausahaan di sekolah tidak efektif. Masalah-masalah tersebut menyebabkan penyelenggaraan Unit Produksi di SMK masih kurang berperan dan berfungsi sesuai dengan apa yang diharapkan.

Mencermati permasalahan Unit Produksi SMK yang ada, maka Unit Produksi di SMK itu perlu diperbaharui. Pembaharuan Unit Produksi SMK tersebut dapat ditinjau dari aspek penyelenggaraan, pengorganisasian, pembelajaran, evaluasi, penjualan produk, dan pengendaliannya. Secara keterpaduan, pembaharuan Unit Produksi di SMK tersebut penting dikaitkan dengan pembelajaran kewirausahaan dan kegiatan-kegiatan usaha yang nyata di masyarakat.

2. Rumusan Masalah Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, pembaharuan Unit Produksi SMK itu adalah berorientasi sebagai penghubung antara pembelajaran di SMK dengan potensi ekonomi daerah sekitar, yang berarti Unit Produksi SMK itu akan menjadi wadah pembelajaran kewirausahaan, sekaligus sebagai pembelajaran dalam pengembangan produk. Sebagai wadah pembelajaran kewirausahaan, Unit Produksi SMK menjadi wahana untuk menumbuhkembangkan minat atau intensi dan keterampilan siswa dalam berwirausaha. Sebagai wadah pembekalan kemampuan siswa tentang pengembangan produk, Unit Produksi SMK dapat menjadi wadah pembentukan kreativitas dalam pengembangan produk yang berbasis pada pemanfaatan potensi ekonomi wilayah.

Potensi ekonomi suatu daerah atau wilayah adalah sangat banyak jenis dan bentuknya. Dalam kaitan itu, potensi ekonomi wilayah pada penelitian ini adalah potensi industri kreatif, pemanfaatan dan pengembangan potensi industri kreatif. Namun demikian, apakah gambaran tentang potensi industri kreatif di wilayah sekitar itu telah diketahui oleh guru dan siswa SMK? Apakah jenis program keahlian yang ada di SMK itu telah diperankan untuk pemanfaatan dan pengembangan potensi industri kreatif di wilayah sekitarnya? Apakah pelaksanaan Unit Produksi SMK itu telah memiliki pola yang dapat mengkolaborasikan antara kompetensi kewirausahaan siswa

Raswa, 2015

MODEL UNIT PRODUKSI SMK THREE WHEELS SEBAGAI WAHANA PEMBELAJARAN PRAKARYA DAN KEWIRAUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI KREATIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan kompetensi produktif keahlian, dan karakteristik wilayah ekonomi sekitarnya? Apakah Unit Produksi di SMK itu telah memiliki model yang secara optimal memanfaatkan potensi wilayah? Dalam kaitan itu, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah model Unit Produksi SMK itu agar berfungsi sebagai wahana pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan sektor Industri Kreatif? Bagaimanakah model Unit Produksi SMK itu agar menjadi wahana pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan sektor industri kreatif yang efektif, efisien, dan fleksibel?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah menemukan model Unit Produksi SMK yang berfungsi sebagai wahana pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan sektor Industri Kreatif. Dalam usaha mencapai tujuan utama penelitian tersebut maka dirumuskan tujuan-tujuan penelitian yang khusus, antara lain:

1. Memperoleh gambaran tentang potensi industri kreatif di wilayah penelitian.
2. Memperoleh gambaran tentang potensi dan keberadaan SMK-SMK di wilayah penelitian.
3. Memperoleh gambaran tentang pelaksanaan Unit Produksi SMK di wilayah penelitian.
4. Memverifikasi efektivitas, efisiensi, dan fleksibilitas model Unit Produksi SMK sebagai wahana pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan sektor industri kreatif, yang merupakan model pengembangan Unit Produksi SMK.

D. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat atau signifikansi sebagai berikut:

1. Pewujudan hubungan antara pembelajaran di SMK dengan pemanfaatan dan pengembangan potensi industri kreatif pada wilayah sekitarnya. Pemanfaatan dan pengembangan potensi industri kreatif yang didukung oleh pembelajaran di SMK itu dalam kajian-kajian pustaka ternyata masih kurang, sehingga hasil penelitian ini memiliki kontribusi terhadap penambahan pilihan program-program pembelajaran yang berkaitan dengan konsep hubungan pembelajaran di SMK dengan potensi industri kreatif tersebut.

2. Wahana pengembangan kemampuan siswa dalam berwirausaha dan pengembangan produk kreatif, sehingga manakala lulusan SMK itu belum memperoleh kesempatan kerja di industri maka mereka dapat berwirausaha, tidak sebagai penganggur, yang pada gilirannya prosentase tingkat pengangguran terbuka yang berasal dari lulusan SMK dapat dikurangi.
3. Peningkatan kompetensi kejuruan siswa melalui penyelenggaraan program pembelajaran dalam Unit Produksi SMK yang disebabkan oleh adanya keterpaduan atau penggabungan antara pengetahuan teoritis dari guru dengan pengetahuan praktis dari pelaku industri, dimana pengayaan pengetahuan praktis dalam pembelajaran di SMK itu adalah sangat perlu.
4. Penambahan peluang terciptanya lapangan usaha baru yang diperankan oleh lulusan SMK yang memiliki kemampuan dalam pengembangan produk baru dan penciptaan peluang pasar yang baru.

E. Struktur Organisasi Disertasi

Struktur organisasi penulisan Disertasi ini terdiri atas lima Bab. Bab satu berisi tentang latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat atau signifikansi penelitian, dan struktur organisasi disertasi. Bab dua mengungkapkan tentang kajian pustaka dan paradigma penelitian. Kajian pustaka dalam Bab dua menjelaskan mengenai definisi, teori dan konsep-konsep yang mendukung dan berkaitan dengan pengembangan model Unit Produksi SMK. Paradigma penelitian pada bab dua menjelaskan tentang aspek-aspek yang menjadi masukan, proses, dan keluaran dari kegiatan penelitian ini. Bab tiga, penulis akan mengemukakan tentang: (1) lokasi dan subyek populasi dan sampel penelitian, (2) desain penelitian, (3) metode penelitian, (4) definisi operasional, (5) instrumen penelitian, (6) pengembangan instrumen penelitian, (6) prosedur pengumpulan data, dan (7) teknik analisis data. Bab empat menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasannya, yang meliputi: (1) hasil penelitian deskriptif berupa pembahasan hasil studi pendahuluan. Pembahasan hasil studi pendahuluan menguraikan tentang pembahasan temuan-temuan penelitian yang berkaitan dengan: (1) gambaran tentang potensi industri kreatif di wilayah penelitian, (2) gambaran tentang potensi dan keberadaan SMK-SMK di wilayah penelitian, dan (3) gambaran tentang pelaksanaan

Unit Produksi SMK di wilayah penelitian. Selanjutnya, pada Bab empat juga menguraikan mengenai hasil penelitian evaluatif dari hasil uji coba model Unit Produksi SMK *Three Wheels*, yaitu model Unit Produksi SMK yang sesuai dilaksanakan di Cirebon dalam upaya membekali siswa yang berkaitan dengan kemampuan berwirausaha dan pengembangan produk kreatif. Pada Bab empat tersebut penulis menyajikan tentang penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian. Bab lima merupakan bab terakhir dalam penulisan Disertasi ini, yang menguraikan tentang kesimpulan penelitian, implikasi, dan rekomendasi yang disampaikan berdasarkan pembahasan temuan-temuan penelitian.